

BAB III

GAMBARAN UMUM TENTANG KH. HASYIM ASY'ARI, BUKU KHASANAH ASWAJA, DAN NU

A. Biografi KH. Hasyim Asy'ari

Tokoh yang satu ini adalah salah satu tokoh pendiri Nahdlatul Ulama'. Kepiawaiannya tak diragukan lagi. Salah satu ulama' besar dan menjadi kiai besar pula pada masanya. KH. Hasyim Asy'ari dilahirkan di Gedang. Ini adalah sebuah kota kecil di utara kota Jombang yang sekarang masuk pada wilayah desa Tambakrejo, kecamatan kota Jombang timur pesantren Bahrul Ulum Tambakberas. Kiai Hasyim lahir pada hari selasa Kliwon tanggal 24 Dzulqa'dah 1287 H, bertepatan dengan tanggal 14 Pebruari 1871 M.¹⁹ Dilihat dari tanggal kelahiran Kiai. Hasyim dapat dikelompokkan ke dalam bagian dari generasi muslim akhir abad XIX Masehi.

Menurut Syamsun Niam Kiai Hasyim memiliki darah dari keluarga Basyaiban. Nama marga ini memiliki hubungan keturunan para da'i Arab dari *Ahlul Bait* yang dating membawa Islam ke Asia Tenggara pada abad ke XIV Hijriyah. Keluarga ini kemudian mendirikan bangunan pusat agama Islam dan kesultana-kesultanan Islam di Nusantara.²⁰

KH. Hasyim Asy'ari lahir dari pasangan Kiai Asy'ari dan Nyai Halimah. Kiai Asy'ari adalah menantu Kiai Ustman, pengasuh pesantren Gedang. Nama lengkap Kiai Hasyim adalah Muhammad Hasyim bin

¹⁹Mukani mengutip Ahmad Muhibbin Zuhri, *Berguru ke Sang Kiai: pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: Teras, 2016), h. 44.

²⁰*Ibid.*

Asy'ari bin Abdul Wahid bin Abdul Halim (Pangeran Benowo) bin Aburrahman (Joko Tingkir atau mas Karebet atau Sultan Hadiwijaya) bin Abullah bin Abdul Aziz bin Abdul Fattah bin Maulana Ishaq bin Ainul Yaqin yang lebih populer dengan Sunan Giri.²¹

Pendapat lain di sampaikan Akarhanaf dan Latiful Khulul. Keduanya menyebut bahwa nama asli Kiai Hasyim adalah Muhammad Hasyim bin Halimah binti Layyinah binti Shaihah bin Abdul Jabbar bin Ahmad bin Pangeran Sambo bin Pangeran Benowo bin Joko Tingkir bin Prabu Brawijaya VI Yang terenal dengan julukan Lembu Peteng.

KH. Hasyim Asy'ari konon pada ceritanya di lahiran oleh ibunya setelah umur di dalam kandungan selama 14 bulan. Pada saat itu memang sudah diramal oleh ibunya bahwa kelak ia menjadi arang besar. Selain fatkor kebesarannya dari ramalan ibunya juga memang beliau adalah keturunan orang-orang besar dan orang-orang yang terpendang. Maka tak salah jia KH. Hasyim Asy'ari menjadi orang yang besar dan di segani oleh semua orang.

a) Riwayat pendidikan

Dalam sejarahnya dan telah di bukuan oleh Abdul Mun'im DZ. KH. Hasyim Asy'ari dulu juga pernah nyantri, mengembara untuk mencari ilmu merupakan tradisi pesantren yang disebut dengan santri kelana, yang menyusuri jalan dari pesantren ke pesantren yang saling berjauhan untu mendalami pengetahuan. Ternyata tradisi itu tidak hanya berlaku di

²¹*Ibid.*,

lingkup santri. Para iai sepuh juga melakukan hal demikian, seperti Kiai Cholil Bangkalan, Kiai Dahlan Jampes, termasuk Kiai Chozin dari Sidoarjo Jawa Timur.²²

Kiai Chozin pemimpin pesantren Siwalan Panji Sidoarjo, tempat berguru para ulama' termasuk Kiai Hasyim Asy'ari pernah nyantri disana. Di bawah pimpinan Kiai Chozin. Setelah itu Kyai Hasyim belajar di Makkah selama beberapa tahun, belajar pada ulama terkemuka di Haramain. Selama di Mekah Kyai Haji menjalin hubungan dengan para ulama dan santri seluruh dunia dan ulama Nusantara khususnya karena itu saya pulang dari Mekah Kyai Hasyim tetap menjadi pemimpin dan selalu menjadi rujukan para ulama Nusantara karena kealiman dan kharismanya.²³

Apalagi setelah mendirikan jam'iyah Nahdlatul Ulama tahun 1926 popularitas Kyai ini semakin membesar, tidak hanya luasnya pengaruh tetapi kedalaman keilmuannya. Mendengar kemasyhuran Kyai Hasyim itu tampaknya gurunya yaitu kyai Chozin penasaran ingin memperoleh pengetahuan dari bekas santrinya itu sehingga pada suatu bulan Ramadan tahun 1933 Kyai sepuh itu berangkat ke pesantren Tebuireng untuk mengaji di sana.²⁴

²²Abdul Munim DZ, *Fragmen Sejarah NU: Menyambung Aar Budaya Nusantara*, (Tangerang: Pustaka Compass, 2017), h. 110.

²³*Ibid.*

²⁴*Ibid.*,

Tentu saja Kyai Hasyim Asy'ari merasa tidak enak Kyai sepuh dan guru yang sangat dihormati itu mengikuti pengajian Nya sehingga meminta sang kyai tidak ikut pengajian karena beliau adalah gurunya yang lebih Alim sementara pengajiannya hanya untuk para santri tetapi dengan tenang Kyai khozin menjawab memang dulu saya guru sampeyan tetapi sekarang sampeyan menjadi guru saya mendengar jawaban itu Kyai Hasyim tidak berketik karena ini menyangkut Sabda Sang Guru yang harus ditaati.²⁵

Kyai Chozin kemudian ditempatkan di kamar tersendiri, tidak bersama dengan santri lainnya. Tetapi hal itu menjadikan Kyai Chozin kurang senang dan minta ditempatkan dalam kamar bersama santri lainnya. Rupanya gaya Kyai Hasyim tidak kehabisan akal untuk menghormati gurunya, “Begini Kiai sampeyan telah menjadi santri saya, maka sampeyan harus taat pada saya sebagai guru.”²⁶

Kemudian Kyai Hasyim membuat beberapa peraturan khusus untuk santri sesepuh ini pertama Kyai khozin wajib menempati kamar yang telah disediakan kedua tidak diperkenankan mencuci pakaian sendiri ketika apabila memerlukan sesuatu harus meminta bantuan langsung kepada Kyai Hasyim tidak perlu lewat santri sebagai santri dan sekaligus tamu maka Kyai khozin akhirnya mengikuti aturan yang dibuat oleh Kyai

²⁵ *Ibid.*,

²⁶ *Ibid.*, h. 111.

Hasyim karena Kyai ini melihat ini sebagai bentuk penghormatan Kyai Hasyim kepadanya.²⁷

Selama menjadi santri itu Kyai khozin memperoleh bukti tentang keluasan dan kedalaman kyai bekas santri nya itu, maka ia memberikan dukungan sepenuhnya terhadap gerakan yang dilakukan, baik dalam keagamaan maupun gerakan politik melawan penjajahan. Karena itu selain para alumni siwalanpanji diserukan masuk NU demikian juga ketika seruan jihad dikumandangkan pada 22 Oktober 1945 santri di sekitar Surabaya dan Sidoarjo sangat aktif dalam perjuangan itu.²⁸

Kyai Hasyim merupakan sosok yang tidak mengenal kata menyerah dalam hal mencari ilmu. Semangat tholabul Ilmi dalam dirinya yang didukung dengan kondisi ketika itu yang memang kondusif untuk merealisasikan cita-cita, menjadikan kesempatan belajar bagi Kiai Hasyim semakin terbuka lebar. Maka tidak mengherankan jika Kiai Hasyim memiliki kesempatan untuk melanjutkan studi ke berbagai pesantren di Pulau Jawa, bahkan harus pergi ke Arab Saudi.²⁹

Dalam melaksanakan pencarian ilmu Kiai Hasyim berusaha menerapkan filosofi Jawa, yaitu *luru ilmu kanthi laku* dan *santri Kelana*. Kedua filosofi itu menggambarkan bahwa mencari ilmu harus mengutamakan proses yang dijalani bukan memfokuskan diri kepada hasil yang diperoleh. Jika proses mencari ilmu dilalui dengan mematuhi rambu-

²⁷*Ibid.*,

²⁸*Ibid.*,

²⁹Mukani, *Berguru Ke Sang Kiai: Pemiiran Pendidikan Kiai Hasyim Asy'ari*, (Yogyaarta: Teras 2016) h. 52

rambu (*laku laku*) tertentu, maka ilmu yang diperoleh akan memiliki nilai lebih barokah dan manfaat. Catatan dalam kitab *Centhini* menjadi bukti penting betapa filosofi tersebut begitu populer di kalangan santri Jawa. Terlebih pada abad XVII sampai XIX Masehi. Sebagaimana digambarkan dengan dukungan sepenuhnya dari penguasa muslim Jawa banyak santri saat itu yang melakukan pengembaraan intelektual (*rihlah ilmiah*) dari satu pesantren ke pesantren yang lain untuk mencari ilmu dari guru yang lebih terkenal.³⁰

Kesempatan langka ini juga dimanfaatkan Kyai Hasyim dengan sebaik-baiknya. Setelah 5 tahun berada dalam pendidikan dan lingkungan ke kakeknya di Pesantren Gedang, dilanjutkan dengan 10 tahun dalam pola pendidikan ayahnya di pesantren keras, maka Kyai Hasyim memberanikan diri pamit kepada orang tua untuk mencari ilmu diluar kampung halaman sendiri. Saat masih dalam masa pendidikan kakek dan ayah Kiai Hasyim banyak belajar tentang dasar-dasar teologi Islam, fiqih, tafsir, hadits, bahasa Arab dan sebagainya. Bahkan pada usia 13 tahun, Kiai Hasyim sudah dipercaya ayahnya untuk mengajar santri yang usianya lebih senior di pesantren keras.³¹

Dengan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan menguasai dasar-dasar pengetahuan agama Islam dari keluarganya sendiri, tepatnya pada tahun 1876, pada usia 15 tahun, Kiai Hasyim berangkat dengan keterbatasan fasilitas yang ada ketika itu pesantren yang pertama kali

³⁰*Ibid.*, Mukani, mengutip Ahmad Muhibbin Zuhri. h. 53.

³¹*Ibid.*,

diduduki oleh Kiai Hasyim adalah Pesantren Wonorejo di daerah Trowulan Mojokerto. Menuju Pesantren ini, Kiai Hasyim berjalan kaki. Di pesantren ini, Kiai Hasyim tidak lama menetap. Kiai Hasyim yang berpindah-pindah dalam menuntut ilmu karena belum ditemukannya ilmu yang dicari secara spesifik dari pesantren yang didatangi, di samping masing-masing Pesantren saat itu memang memiliki spesifikasi dalam pelajaran ilmu agama yang diberikan.³²

Kemudian Kyai Hasyim pindah ke pesantren Wonokoyo di Probolinggo selama tiga tahun lalu meneruskan pengembaraan intelektual ke pesantren Langitan di Tuban. Kemudian pindah lagi ke pesantren Tenggilis di Surabaya yang kemudian menjadi Pesantren Kiai Hasyim untuk meneruskan perjalanannya ke Madura tepatnya di pesantren Kademangan Bangkalan yang ketika itu diasuh oleh Syaikh Kholil Bin Abdul Latif.³³ Dan begitu seterusnya.

B. Mengenal Buku Khasanah Aswaja

Dari buku yang tebalnya sampai hampir limaratus halaman ini, penulis akan sedikit memaparkan betapa buku ini adalah salah satu buku yang memang harus ada. Buku ini membahas banyak sekali aspek di dalamnya. Di sampul kutipan yang di tulis dari Dr. KH. Ma'ruf Amin, Rais Aam PBNU menjelaskan buku Khasanah Aswaja yang mengulas seluruh aspek Aswaja, sejarah, akidah, fikih, tasawuf dan implementasinya di lingkup NU. Secara kongkrit membuktikan konsistensi Aswaja NU

³² *Ibid.*,

³³ *Ibid.*,

Center PWNU Jawa Timur dalam mengemban amanah ilmiah untuk menghadapi tantangan kekinian. Harapannya kehadiran buku ini menjadi langkah strategis dan secara substantif dapat diserap oleh NU di seluruh level secara nasional. Sesuai kondisi dan tantangan yang di hadapi.

Dengan jumlah halaman yang tepatnya 469 halaman. Dari bab pertama pembahasannya dalam buku Khasanah Aswaja di jelaskan periode rosulullah Saw pada jaman dahulu. Kemudian dilanjutkann dengan masa sahabat sampai seterusnya. Dalam bab pertama tafsir Al-Qur'an ilmu hadis ilmu fikih juga di jelaskan dan diterangkan.

Pada bab ke dua dijelaskan akhidah ahlusunnah wal jamaah. Akhidah ahlusunnah wal jama'ah tidak lain ialah akidah islam sendiri, akhidah yang diyakini Rosulullah, para sahabat ulama' penerusnya hingga sekarang yang terhindar dari berbagai macam bid'ah akidah yang menyimpang darinya. Meski dalam lingkugan ahlusunnaah wal jama'ah terkenal dua ulama yang dijadikan panutan dalam akidah yaitu Abu al-Hasan al- Syi'ari (260-324 H / 874-976 M) dan Abu Mansyur al-Mturidi (238-333 H/ 852-944 M) bukan berarti keduanya merupakan penggagas akidah baru dalam Islam, tetapi merupakan ulama' yang telah berjasa besar menjaga akidah sesuai tantangan zamannya, seperti penjelasan Tajudin bin Ali As-Subki dan Muhammad Zahid al-Khaboutsari secara berurutan.

Ada beberapa contoh tentang akidah yang pertama adalah konsep sifat wajib, muthasil, dan jaiz berangkat dari kenyataan, bahwa untuk

membuktikan eksistensi mayoritas sifat tersebut meski terdapat dalil naqli berupa Al-Qur'an dan Hadits yang merupakan sumber akidah, tetap membutuhkan penalaran akal sehat, yang dalam konteks ini dikenal sebagai hukum aqli yang ada tiga yaitu wajib, muthasil, jaiz aqli. Terlebih bagi orang yang sama sekali belum percaya pada eksistensi Allah sebagai Tuhan baik eksistensi Rosul *alaihimusalatu was salam*. Bagaimana orang bisa meyakini kebenaran Al-Qur'an dan Hadits sebagai dalil eksistensi Allah sebagai Tuhan dan eksistensi para Rosul-NYA (*alaihimus shalatu was salam*? Tentu ia tidak mau menerima Al-Qur'an maupun Hadits sebagai dalil pembuktiannya.³⁴

Selain pembahasan tentang akidah, bid'ah juga di bicarakan, menurut nya ada beberapa bid'ah yang sebenarnya dilandasi dengan landasan yang benar di antaranya adalah Tawasul, Tabarruk, istighatsah. Pembahasan tentang ketiga hal tersebut menurut buku ini adalah amaliah fikih.

Dalam firman Allah mengatakan: “hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah perantarmendekatkan diri kepada-Nya dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kalian berbahagia” (QS. Al-Maidah: 35).

Pada bab ketiga dijelaskan tentang fikih-*ahlusunnah wal Jama'ah* dan selanjutnya pada bab empat dijelaskan tentang Tasawuf. Mengenal fikih berarti kita juga mengenal madzhab. Madzhab yang kita

³⁴Abdurrahman Navis dkk, *Khasanah Aswaja: memahami mengamalkan dan mendakwahkan Ahlussunnah wal Jama'ah*, (Aswaja NU Center PWNNU Jawa Timur: cet.1 2016), h. 91.

kenal bahkan yang termashur ada 4 yakni madzhab Hambali, Maliki, Hanafi, dan Syafi'i. Madzhab ini juga di jelaskan dalam buku Khasanah Aswaja. Ijtihad dan mngapa umat Islam bermadzhab juga dijelaskan. Dan masih banyak pembahasan-pembahasan lainnya.

Pada bab 4 dan bab lima menerangkan tasawuf ahlusunnah wal jamaah dan aliran aliran yang ada di dalam Islam. Diantara aliran tersebut ada Syiah, Khawarij, Murjiah, Wahabi, Ihwanul Muslimin, Ahmadiyah dan lain sebagainya. Pada bab yang terakhir masalah NU dijelaskan. Diantara yang dijelaskan adalah tentang sejarah NU, Jihad, tokoh-tokoh NU, dan langkah-langkah strategis NU untuk berkebudayaan.

C. Nahdlatul Ulama' (NU) dan Budaya

1. Nahdlatul Ulama'

Nahdlatul Ulama lahir pada tanggal 31 Januari 1926 sebagai representatif dari ulama tradisional, dengan haluan ideologi *Ahlu Sunnah wal-Jama'ah* tokoh-tokoh yang ikut berperan diantaranya K.H. Hasyim Asy'ari, K.H. Wahab Hasbullah, K.H. Bisri Syansuri dan para ulama pada masa itu saat kegiatan reformasi mulai berkembang luas, ulama belum begitu terorganisasi namun mereka sudah saling mempunyai hubungan yang sangat kuat. Perayaan pesta seperti *haul*, ulang tahun wafatnya seorang kiai, secara berkala mengumpulkan para kiai, masyarakat sekitar ataupun para bekas murid pesantren mereka yang kini tersebar luas diseluruh nusantara.³⁵

³⁵Masykur Hasyim, *Merakit Negeri Berserakan*, (Surabaya: Yayasan 95, 2002), h. 66

Nahdlatul Ulama' adalah sebuah organisasi keagamaan terbesar di Indonesia. NU lahir pada tanggal 31 Januari 1926. Tidak hanya itu sebenarnya tokoh NU yang terkenal sangat banyak akan tetapi eksistensi tokoh NU banyak diabadikan. Dalam buku *Membuka Ingatan Memoir Tokoh NU yang Terlupakan*, Salahuddin Wahid menjelaskan dalam pengantarannya. Sebagai salah satu ormas Islam tertua dan terbesar tentu organisasi Nahdlatul Ulama' melahirkan banyak sekali tokoh terkemuka pada tingkat nasional dan daerah. Sejumlah tokoh telah menerima gelar pahlawan nasional yaitu KH. Hasyim Asy'ari, Abdul Wahid Hasyim, Zainul Arifin, H. Idham Khalid, KH. Wahab Hasbullah, dan KH. As'ad Syamsul Arifin. Insya Allah dimasa depan akan ada lagi tokoh NU yang menjadi pahlawan nasional.³⁶

Selain itu masih banyak sekali tokoh NU yang mempunyai prestasi luar biasa dan populer dimata masyarakat. Yang paling menonjol tentu Gus Dur. Entah berapa judul buku tentang Gus Dur yang telah diterbitkan. Ada. KH. Syaifuddin Zuhri yang buku-buku karyanya beredar luas, tapi saya menduga tidak banyak anak muda NU yang mengenal beliau.³⁷

Saya dan kawan-kawan forum Indonesia satu Jakarta pada 2000-2001 pernah menerbitkan buku riwayat hidup tokoh-tokoh NU yang perlu ditulis riwayat hidupnya yaitu Subchan Z A, Mahbub Djunaedi Zamroni, dan Ibu Asmah Sjahrani. Riwayat hidup singkat tokoh tokoh di atas kami gabung dengan riwayat hidup tokoh lain yang kami ambil dari buku lain,

³⁶Tim Pustaka Tebuireng, *Membuka Ingatan: Memoar Tokoh NU yang Terlupakan*, (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2017) h. viii

³⁷*Ibid.*

Iya itu Tolchah Mansuer dan Fahmi Saefuddin mereka adalah tokoh-tokoh NU yang menonjol pada masanya dan tampaknya kini Terlupakan.³⁸

Nahdlatul Ulama lahir pada tanggal 31 Januari 1926 sebagai representative dari ulama tradisional, dengan haluan ideologi Ahlussunnah Wal Jamaah tokoh-tokoh yang ikut berperan diantaranya Kyai Haji Hasyim Asy'ari Kyai Haji Wahab Hasbullah Kyai Haji Bisri syansuri dan para ulama Pada masa itu saat kegiatan reformasi mulai berkembang luas, ulama belum begitu terorganisasi namun mereka sudah saling mempunyai hubungan yang sangat kuat. Perayaan pesta seperti haul ulang tahun wafatnya seorang Kyai secara berkala mengumpulkan para Kyai masyarakat sekitar ataupun para bekas murid Pesantren mereka yang kini tersebar luas di seluruh Nusantara.

Nahdlatul Ulama atau NU sejak kelahirannya merupakan wadah perjuangan untuk menentang segala bentuk penjajahan dan merebut kemerdekaan negara Republik Indonesia dari penjajahan Belanda dan Jepang, sekaligus aktif melakukan dakwah dakwahnya untuk senantiasa menjaga kesatuan negara Republik Indonesia dalam wadah NKRI Bagaimana NU dalam peranannya yang begitu besar dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, mempertahankan keutuhan NKRI dapat dilihat atas latar belakang lahirnya ormas terbesar di dunia Nahdlatul Ulama atau NU. paling tidak ada tiga alasan besar yang melatar belakangi lahirnya NU 31 Januari 1926 yaitu pertama motif agama kedua

³⁸*Ibid.*

motif mempertahankan paham Ahlul Sunnah Wal Jamaah dan ketiga motif nasionalisme.

Kalangan pesantren yang gigih melawan kolonialisme dengan membentuk organisasi pergerakan seperti Nahdlatul Wathan kebangkitan tanah air pada tahun 1916. Kemudian tahun 1918 didirikan Taswirul Afkar atau dikenal juga dengan Nahda Nahdlatul Fikri kebangkitan pemikiran, sebagai Wahana pendidikan sosial politik kaum dan keagamaan kaum santri selanjutnya didirikan oleh Nahdlatul 7 pergerakan kaum saudagar yang dijadikan basis untuk memperbaiki perekonomian rakyat dengan adanya Nahdlatul Tujjar itu maka Taswirul Afkar selain tampil sebagai kelompok studi juga menjadi lembaga pendidikan yang berkembang sangat pesat dan memiliki cabang di beberapa kota.

Sementara itu keterbelakangan baik secara mental maupun ekonomi yang dialami bangsa Indonesia akibat penjajahan maupun akibat kungkungan tradisi menggugah kesadaran kaum terpelajar untuk memperjuangkan martabat bangsa ini melalui jalan pendidikan dan organisasi Gerakan yang muncul 1908 tersebut dikenal dengan kebangkitan nasional semangat kebangkitan Emang terus menyebar kemana-mana setelah rakyat pribumi sadar terhadap penderitaan dan ketertinggalannya dengan bangsa lain sebagai jawabannya muncullah berbagai organisasi pendidikan dan pembebasan.

Ketika Raja Ibnu Saud hendak menerapkan asas tunggal yaitu maset Wahabi di Mekah serta hendak menghancurkan semua

peninggalan sejarah Islam maupun pra Islam yang selama ini banyak dizarahi karena dianggap Bid'ah gagasan kaum Wahabi tersebut mendapat sambutan hangat dari kaum modernis di Indonesia, kalangan Muhammadiyah di bawah pimpinan pimpinan Ahmad Dahlan maupun PS II di bawah pimpinan HOS Cokroaminoto sebaliknya kalangan pesantren yang selama ini membela keberagaman menolak pembatasan bermadzhab dan penghancuran warisan peradaban tersebut.

Sikapnya yang berbeda, kalangan pesantren dikeluarkan dari anggota Kongres Al Islam di Yogyakarta 1925, akibatnya kalangan pesantren juga tidak dilibatkan sebagai delegasi dalam Mu'tamar 'Alam Islami (Kongres Islam Internasional) di Mekah yang akan mengesahkan keputusan tersebut.

Didorong oleh minatnya yang gigih untuk menciptakan kebebasan bermadzhab serta peduli terhadap pelestarian warisan peradaban, maka kalangan pesantren terpaksa membuat delegasi sendiri yang dinamai dengan Komite Hejaz, yang diketuai oleh KH. Wahab Hasbullah.

Atas desakan kalangan pesantren yang terhimpun dalam Komite Hejaz, dan tantangan dari segala penjuru umat Islam di dunia, Raja Ibnu Saud mengurungkan niatnya. Hasilnya hingga saat ini di Mekah bebas dilaksanakan ibadah sesuai dengan madzhab mereka masing-masing. Itulah peran internasional kalangan pesantren pertama, yang berhasil memperjuangkan kebebasan bermadzhab dan berhasil menyelamatkan peninggalan sejarah serta peradaban yang sangat berharga.

Berangkat dari komite dan berbagai organisasi yang bersifat embrional dan ad hoc, maka setelah itu dirasa perlu untuk membentuk organisasi yang lebih mencakup dan lebih sistematis, untuk mengantisipasi perkembangan zaman. Maka setelah berkordinasi dengan berbagai kiai, akhirnya muncul kesepakatan untuk membentuk organisasi yang bernama Nahdlatul Ulama (Kebangkitan Ulama) pada 16 Rajab 1344 H (31 Januari 1926). Organisasi ini dipimpin oleh KH. Hasyim Asy'ari sebagai Rais Akbar.

Untuk menegaskan prinsip dasar organisasi ini, maka KH. Hasyim Asy'ari merumuskan Kitab Qanun Asasi (prinsip dasar), kemudian juga merumuskan kitab I'tiqad Ahlussunnah Wal Jamaah. Kedua kitab tersebut kemudian diejawantahkan dalam Khittah NU, yang dijadikan dasar dan rujukan warga NU dalam berpikir dan bertindak dalam bidang sosial, keagamaan dan politik.³⁹

a Latar Belakang Sosial Budaya NU

Sosial-Budaya NU yang dimaksud tingkah laku (behavior), kebiasaan, dan aturan-aturan tidak tertulis yang dipegang teguh oleh para kiai NU, baik dalam kehidupan berorganisasi maupun bermasyarakat sebagai konsekuensi dari ajaran Islam yang dipelajari dan diajarkannya. Dalam konteks ini, tradisi, meminjam beberapa variabel yang digunakan sebagai kompleksitas ide, gagasan, nilai-nilai, moral dan

³⁹*Sejarah Nahdlatul Ulama' dalam www.NU.or.id*

peraturan wujud ideal dari kebudayaan yang sifatnya abstrak yang lokasinya terletak dalam alam pikiran manusia warga masyarakat.⁴⁰

Tradisi menempatkan dan menghormati kedudukan ulama' yang dianggap paling senior pada posisi paling atas secara tidak disadari telah dirintis jauh sebelum lahirnya NU. Turats semacam itu sangat memungkinkan terpeliharannya kekompakan, keutuhan dan terhapusnya ancaman, perpecahan, serta kemungkinan rebutan kedudukan. Misalnya, khusus jabatan Rais Am (jabatan tertinggi dilingkungan NU).

Jelas bahwa aturan tidak tertulis yang diberlakukan bagi penempatan seorang Rais Am memerlukan beberapa persyaratan, antara lain:

- a.) ulama' yang paling masyhur, paling dalam ilmu agamanya, tingi derajat kemuliaannya, dan paling sepuh usiannya,
- b.) ulama' yang memimpin pondok pesantren,
- c.) ulama' yang tidak ambisius, tetapi tidak menolak tanggung jawab.

Iniilah salah satu tradisi yang menjadi kekuatan NU.⁴¹

Manusia adalah tradisi pembacaan sejarah (tarikh) Rasulullah saw, sahabat dan ahli baitnya, serta diselingi pujian kepada mereka, shalawat dan do'a. Adapun merayakannya tiap bulan Rabi'ul Awal, yakni bulan kelahirannya adalah bertujuan memperlithatkan cinta kepada beliau dibulan kelahirannya. Dan yang paling fundamental adalah dapat

⁴⁰ Ali Anwar, "ADVONTURISME" NU, (Bandung: Humaniora Utama Press (HUP), 2014). hlm.134

⁴¹*Ibid.* Hlm. 135

menambah rasa cinta kepada Rasulullah dan diharapkan mendapat syafa'atnya kelak dihari kiamat.⁴²

Para ulama' NU memandang peringatan Maulid Nabi ini sebagai bid'ah (perbuatan yang dizaman Nabi tidak ada) namun, termasuk bid'ah hasanah (bid'ah yang baik) yang diperbolehkan Islam. Banyak amalan seorang Muslim yang dizaman nabi tidak ada dan sekarang dilakukan umat Islam, antara lain: berzanjenan, diba'an, yasinan, tahlilan (bacaan tahlilnya tidak bid'ah, sebab Rasulullah sendiri sering membacannya), mau'izah hasanah pada acara temanten dan muludan.⁴³

Budaya ke-khasan sebenarnya bisa untuk semua ditolak dalam perkembangan Islam di Indonesia namun hal ini merupakan sesuatu yang agaknya sulit. Kesulitan itu nanti bisa saja menghambat keberislaman seseorang atau malah, pembaharuan tersebut menjadi bahan gunjingan oleh masyarakat karena dinilai modernitas meninggalkan budaya yang seharusnya dilestarikan dan diberislamkan. Bukan dengan cara membunag namun dengan cara mengadopsi budaya yang sekiranya perlu dan membuang yang tidak perlu. Ini menunjukkan bahwa NU adalah organisasi yang lentur.

NU sebagai ormas Islam tradisional yang fleksibel dengan prinsip dan semangat dakwah dengan hikmah yang menerima budaya tidak bisa saja di cap sesat atau dianggap sebagai penolong tradisi Jahiliyyah seperti yang dituduhkan orang-orang bodoh yang sok ahli tauhid was-sunnah.

⁴² Nurhidayat Muhammad, *Ibid.* hlm. 50

⁴³ Munawir Abdul Fattah. *Ibid.* hlm. 231

Sejarah diambil kehadiran Islam di Nusantara dengan kondisi keagamaan masyarakat yang menganut paham animisme (Hindu-Budha), tidak bisa dilepaskan dari cara dan model pendekatan dakwah para ulama Islam kala itu yang ramah dan bersedia menghargai kearifan budaya dan tradisi lokal. Sebuah pendekatan dakwah yang terbuka dan tidak antisipati terhadap nilai-nilai normatif di luar Islam, melainkan mengakulturasikannya dengan membenahi penyimpangan-penyimpangan di dalam memasukkan ruh-ruh keIslaman ke dalam substansinya. Maka lumrah jika kemudian corak amaliah ritualitas muslim Nusantara (khususnya Jawa) hari ini, kita saksikan begitu kental diwarnai dengan tradisi dan budaya khas lokal, seperti ritual selamatan, kenduri, dan lain-lain.

Amaliah keagamaan seperti itu tetap dipertahankan karena masyarakat Nahdliyyin meyakini bahwa ritual-ritual dan amaliyah yang bercorak lokal tersebut. Hanyalah sebatas teknis atau bentuk luar, sedangkan yang menjadi hal yang pokok didalamnya murni ajaran-ajaran Islam. Dengan kata lain, ritual-ritual yang bercorak tradisi lokal hanyalah bungkus luar, sedangkan esensi dalamnya adalah nilai-nilai ibadah yang dianjurkan oleh Islam.

Dalam pandangan kaum Nahdliyyin, kedatangan Islam yang dibawa oleh Rasulullah saw. Bukanlah untuk menolak segala tradisi yang mengakar menjadi kultur budaya masyarakat, melainkan sekedar untuk melakukan pembenahan-pembenahan dan pelurusan-pelurusan terhadap

tradisi dan budaya yang tidak sesuai dengan tuntunan Rasulullah saw. Budaya yang telah mapan menjadi nilai normatif masyarakat dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam akan mencampurkan bahkan mengakuinya sebagai bagian dari budaya dan tradisi Islam itu sendiri. Dalam hal ini, Rasulullah saw. Bersabda:

“ apa yang dilihat orang Muslim baik, maka hal itu baik disisi Allah.” (HR. Malik).

Kendati demikian, amaliah dan ritual keagamaan kaum Nahdliyin seperti itu, sering memberikan semangat sebagian pihak untuk menganggapnya sebagai praktik-praktik sengkritisme, mitisme, khurafat, bid'ah bahkan syirik. Anggapan demikian sebenarnya lebih merupakan alasan yang tidak tepat akibat terjebak dalam pemahaman Islam yang sempit dan dangkal serta tidak benar-benar memahami hakikat amaliah dan ritual-ritual hukum Nahdliyyin. Pihak-pihak yang seperti ini, wajar apabila kemudian dengan mudah melontarkan anggapan bid'ah atau syirik terhadap amaliah dan ritualitas kaum Nahdliyyin, seperti ritual tahlilan, peringatan Maulid Nabi, Istighfar, Pembacaan berzanji, Manaqib, Ziarah kubur, dan amaliah-amaliah lainnya.

Mayoritas umat Islam Indonesia, bahkan di Dunia merupakan, penganut aliran Ahlussunnah Wal Jamaah. Ajaran-ajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah begitu berakar dan membumi dalam tradisi, budaya, dan kehidupan keseharian masyarakat muslim Indonesia. Memang ajaran-ajaran Aswaja bisa terwujud dalam manifestasi yang heterogen diberbagai

belahan dunia Islam karena cara hidup, kebiasaan, dan adat istiadat masing-masing wilayah dunia Islam yang berbeda. Namun, ada titik temu yang menyatukan semua adat-adat yang berbeda itu. Ajaran Aswaja selalu mendalami berbagai tradisi-tradisi tersebut. Pasti ada ajaran-ajaran Aswaja yang menjadi substansi dan penggerakannya. Bagi para Ulama' dan kalangan terpelajar akan dengan mudah menangkap ajaran-ajaran dibalik tradisi-tradisi keagamaan yang berbeda-beda tersebut. Namun, bagi sebagian kalangan awam mungkin agak sulit, mereka lebih memahami praktek dari pada aspek bathiniyahnya. Dari sinilah timbul kesalah pahaman terhadap sebagian tradisi-tradisi keagamaan yang ada⁴⁴.

Selama ini kita maklum, bahwa sebelum hadirnya dakwah Islam yang diusung para wali (walisongo), masyarakat Jawa adalah pemeluk taat agama Hindu dan juga pelaku budaya Jawa yang kental dengan nuansa Hinduisme sampai sekarang masih di-ugemi (pedomani) sebagian masyarakat Indonesia.⁴⁵

Mengikis budaya yang tidak sejalan dengan ajaran agama dan sudah mengakar kuat, tidak semudah membalikkan telapak tangan. Butuh perjuangan yang ekstra keras tentunya. Sebagian dari mereka memilih jalan dakwah dengan langsung mengajarkan dan menerapkan syari'at Islam kepada masyarakat. Budaya dan praktek syirik yang tak sejalan dengan syari'at Islam langsung dibabat habis. Dan ada pula yang

⁴⁴ Abu Abdillah, *Argumen Ahlussunnah Wal Jamaah*, (Tangerang Selatan: Pustaka Ta'awun, 2011).cet,II. Hal V.

⁴⁵ Nurhidayat Muhammad, *Lebih Dalam Tentang NU*, (Surabay: Bina Aswaja,2012). Cet. I. hal 2.

menggunakan pendekatan sosial budaya dengan cara yang lebih halus: dengan cara mengalir mengikuti tradisi masyarakat tanpa harus terhanyut.

Perbedaan jalan dakwah seperti itu tidak perlu diperselisihkan sebab semuanya muncul dari cita-cita luhur menyebarkan Islam kepada masyarakat yang masih memeluk agama nenek moyang yang sarat dengan syirik, kufur, dan penuh nuansa takhayul dan khurafat.

Menurut cerita sejarah, budaya mengadakan kenduri atau selamatan kematian yang juga merupakan budaya mereka tidak serta merta beliau hapus. Budaya selamatan yang semula dipenuhi dengan ajaran kufur, wadahnya dibiarkan, tetapi isinnya yang sarat dengan kekufuran dan cid'ah diganti dengan ajaran yang bernuansa Islami, atau minimal jauh dari kemusyrikan.⁴⁶

Mengenai tuduhan tasyabbuh (menyerupai) dengan orang kafir dalam budaya lokal dilestarikan walisongo tersebut, tentu dengan mudah seseorang dapat mendebat. Upacara ala Hindu dalam selamatan hari kematian, misalnya, seperti hari ke-7, ke-40, ke-100 dan lain-lain sama sekali telah diganti dengan sedekah karena Allah, membava Al-Qur'an, shalawat, dzikir, dan do'a.

Budaya lokal tidak bisa saja ditolak tatkala kita membicarakan perkembangan Islam di Indonesia. Hal ini terkait dengan bantahan sebagian kelompok, bahwa Islam di Indonesia sudah tidak lagi murni, tetapi sudah berubah menjadi Islam budaya. Menurut mereka Islam adalah

⁴⁶*Ibid.* hal 3.

Islam dan budaya adalah budaya dan keduanya tidak bisa disatukan atau dicampuradukkan.⁴⁷

Istilah nahdliyin menunjuk pada para pengamal paham Ahlussunnah wal Jama'ah yang diketahui merupakan umat Islam yang tergabung dalam NU, ormas muslim yang umumnya terbentuk dalam proses sejarah Islam Indonesia yang terkonsentrasi di pedesaan. Selain itu, mereka lekat dengan budaya Jawa, budaya yang di dalamnya orang-orang NU lahir dan NU sendiri berasal dari pulau Jawa. Akar sejarah yang seperti inilah yang melahirkan pemotretan *social* adanya kerapatan, bahkan tak terpisahkan antara budaya Jawa dan eksistensi kaum nahdliyin.

Sikap kaum nahdliyin mampu menyesuaikan antara agama dan budaya Jawa, khususnya dan budaya bangsa Indonesia pada umumnya. Itulah mengapa, kaum nahdliyin akrab dengan budaya lokal dan mempunyai *turats* yang sangat kuat untuk menjalankan syari'at Islam. Cara yang ditempuh NU dalam menghadapi budaya lokal adalah engkulturasi, tidak bersikap destruktif, tetapi sedapat mungkin membiarkannya tetap hidup dimasyarakat sambil mengisinya dengan jiwa dan semangat Islam. Inilah yang menjadi salah satu sumber kekuatan NU sehingga lahirnya NU tidak bertarung dengan budaya lokal masyarakat, bahkan mampu menyatukan aspirasi kebudayaan dengan aspirasi keIslaman.

⁴⁷Nurhidayat Muhammad., *Ibid.*, hal 14.

NU menyadari, bahkan yakin, bahwa apresiasinya yang tinggi terhadap kebudayaan yang ada di tengah masyarakat tidak akan sampai masuk dalam kategori bid'ah, khurafat dan syirik. Misalnya, peringatan kematian hari pertama, ketiga, ketujuh, keseratus, keseribu hingga haul. Jika memang bid'ah, namanya adalah bid'ah kebudayaan. Bid'ah jenis ini justru merupakan keharusan.

Kemampuan NU mendudukkan kebudayaan secara pas dan yang seharusnya telah menempatkan-nya sebagai organisasi yang memperhatikan dalam pemeliharaan tradisi Islam di Indonesia. Kekuatan ini bukan hanya terletak pada pola pikir tradisionalitasnya, melainkan juga karena NU bertolak pada khadim al-ummah. Implikasinya, NU lebih populis di tengah-tengah kehidupan masyarakat, tanpa berkonfrontasi dengan mereka. Kerapatan dan kedekatan NU dengan budaya lokal memposisikan eksistensi NU didukung oleh berbagai kelompok social dan aliran seperti kaum abangan, bahkan non-Islam. Tradisi tahlilan misalnya, di daerah-daerah minus agama yang terkadang diikuti oleh orang-orang yang beragama Hindhu atau Budha. Ini terjadi karena sikap NU yang selalu mengakomodasi tradisi masyarakat dan berusaha menghindari sikap konfrontatif yang karenanya terjadi jarak dengan masyarakat, apalagi menyerang tradisi mereka.

Upaya pembaharuan yang dilakukan NU adalah mengambil hal baru yang lebih baik. Jadi, NU berada di tengah-tengah antara tradisi lama dan budaya baru yang lebih baik. Sikap tengah-tengah (wasathan) ini

merupakan bukti nyata bahwa NU berupaya membangun wacana baru dan khas dibandingkan organisasi lain dalam upaya merespons arus modernisasi. Karena itu, dapat dikatakan bahwa di dalam tubuh NU ditemukan akar proses persemaian tentang tumbuhnya neomodernisasi yang dialami NU. Ketika organisasi Islam lainnya bermusuhan dengan tradisi lokal guna mengikuti irama kemodernan, NU justru berusaha melindunginya, lalu menjadi organisasi yang berkarakter melindungi tradisi.⁴⁸

Dan berikut ini contoh beberapa budaya yang ditolerir dan diterima dalam Islam:⁴⁹

- a) Budaya melumuri bayi dengan minyak za'faran saat aqiqah pada hari ketujuh dan mencukur rambut bayi sebenarnya adalah budaya Arab Jahiliyah dan ahli kitab yang ditetapkan dalam Islam. Hanya saja sebelum Islam kepala sang bayi dilumuri dengan darah hewan aqiqah.⁵⁰
- b) Mengadakan haflah (resepsi) pernikahan, memainkan musik, dan menghias pengantin juga merupakan budaya Jahiliyyah yang ditetapkan oleh Rasulullah SAW. Bahkan Rasulullah SAW saat menikahkan putrinya juga membuat haflah dan menghiasnya.

⁴⁸ Ali Anwar, *Ibid*, hal 116-118.

⁴⁹ Nurhidayat Muhammad, *Ibid.*, hal 15.

⁵⁰ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Tuhfatul-Maudud bi Ahkamil-Maulud*, (Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyyah, tth), hal 33.

- c) Penyerahan pengantin, baik pria atau wanita, dengan nasehat-nasehat yang baik juga budaya sebelum Islam yang masih dilakukan dalam Islam.
- d) Melamar wanita untuk dinikahi juga budaya Jahiliyyah yang ditetapkan Rasulullah SAW dalam Islam.
- e) Puasa Asyura yang dahulunya dilakukan oleh orang Yahudi Madinah. Alasannya pada tanggal itu Allah SWT menyelamatkan Nabi Musa dari serbuan tentara Fir'aun. Dan saat itu Rasulullah SAW datang ke Madinah, maka beliau merasa lebih berhak atas puasa tersebut.⁵¹
- f) Penghitungan kalender Masehi dimulai sebelum Rasulullah SAW diutus menjadi Nabi, dan penanggalan tersebut tetap diperbolehkan dalam Islam sampai sekarang.
- g) Bulan Hijriyah yang berjumlah 12 juga diambil dari nama yang dibuat oleh orang Arab sebelum Rasulullah SAW diutus menjadi Nabi.
- h) Nama Asyhurul-Hurum (Bulan-bulan yang dimuliakan: Rajab, Dzul Qa'dah, Dzul Hijjah, dan Muharam) diambil dari nama dan keyakinan orang Arab sebelum Islam dan faktanya diterima Islam.⁵²
- i) Budaya syair-syair Arab Jahiliyyah tetap digunakan dalam Islam. Bahkan Sayyidina Abdullah bin Abbas dalam menafsiri ayat al-Qur'an tatkala menemui kesulitan arti lafazh-nya, beliau merujuk syair-syair Arab Jahiliyyah.

⁵¹Muhammad al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (hadits no: 2004)

⁵²Abu Bakar Syatha, *I'nanah at-Thalibin* (Bairut: Darul Fikr, 1993), hal 307.

- j) Haul, yaitu upacara peringatan ulang tahun wafatnya seseorang (terutama tokoh agama Islam), dengan berbagai acara, yang puncaknya menziarahi kubur al-marhum atau al-marhumah. Tradisi ini sudah berlaku bagi semua kalangan, tidak terbatas pada orang-orang NU saja, tetapi berlaku pula pada komunitas masyarakat lainnya, sekalipun bukan muslim.⁵³
- k) Tradisi tahlilan. Berkumpul untuk melakukan tahlilan merupakan tradisi yang telah diamalkan secara turun temurun oleh mayoritas umat Islam Indonesia. Meskipun format acaranya tidak diajarkan secara langsung oleh Rasulullah SAW, namun kegiatan tersebut dibolehkan karena tidak satu pun unsur-unsur yang terdapat di dalamnya bertentangan dengan ajaran Islam, misalnya pembacaan surat Yasin, tahlil, tahmid, tasbih, dan semacamnya.⁵⁴
- l) Perjamuan makanan dalam acara tahlilan. Dalam setiap pelaksanaan tahlilan, tuan rumah memberikan makanan kepada orang-orang yang mengikuti tahlilan. Selain sebagai sedekah yang pahalanya diberikan kepada orang yang telah meninggal dunia, motivasi tuan rumah adalah sebagai penghormatan kepada para tamu yang turut mendoakan keluarga yang meninggal dunia.⁵⁵
- m) Tawassul, yaitu memohon datangnya suatu kemanfaatan atau terhindarnya bahaya kepada Allah dengan menyebut nama Nabi atau

⁵³ Muhammad Ma'shum Zainy al-Hasyimiy, *Ternyata Aku Orang NU*, (Surabaya: Darul Hikmah, 2008), cet. I, hal 27.

⁵⁴ Muhyiddin Abdusshomad, *Hujjah NU*, (Surabaya: Khalista, 2010), cet. IV, hlm. 95

⁵⁵ *Ibid.* hal 98

Wali untuk menghormati keduanya.⁵⁶Jadi tawassul adalah sebab syar'i yang menyebabkan dikabulkannya permohonan seorang hamba. Tawassul dengan para Nabi dan Wali diperbolehkan baik saat mereka masih hidup atau sudah meninggal. Karena seorang mukmin yang bertawassul keyakinannya adalah bahwa tidak ada yang menciptakan manfaat dan mendatangkan bahaya secara hakiki kecuali Allah. Para Nabi dan para Wali tidak lain hanyalah sebab dikabulkannya permohonan hamba karena kemuliaan dan ketinggian derajat mereka.⁵⁷

- n) Selamatan hari ke-3, 7, 40, 100, untuk orang yang meninggal, dalam realitas sosial, ditemukan adanya tradisi masyarakat Jawa, jika ada keluarga yang meninggal, malam harinya banyak sekali para tamu yang bersilaturahmi, baik tetangga dekat maupun jauh. Hal tersebut berlaku bagi kaum NU sampai pada hari ke-7, 40, 100, sebab di samping bersiap menerima tamu, sanak keluarga, handai tolan, dan kerabat dekat, mereka mengadakan do'a bersama melalui bacaan-bacaan kalimat thayyibah, seperti bacaan Yasin, tahlil, tahmid, istighatsah dan diakhiri dengan membaca do'a yang dikirimkan kepada yang sudah meninggal dunia.⁵⁸
- o) Manaqib, yaitu membaca kisah cerita tentang orang sholeh, seperti kisah Nabi atau Waliyullah, misalnya saja membaca Manaqib syekh

⁵⁶Ibnu Katsir, Abu Al-Fida'iy Isma'il bin Umar, *Tafsir al-Qur'an al-'Adhim*, Juz: II, (Beirut: Maktabah Dar al-Fikr, 1987), hal. 50

⁵⁷ Abu Abdillah, *Argumen Ahlussunnah Waj Jama'ah*, (Jakarta: Pustaka Ta'awun, 2011), cet. II, hal 46

⁵⁸ Muhammad Ma'shum Zainy al-Hasyimiy. *Ibid.*, hal 130

Abdul Qadir al-Jilaniy dan sebagainya. Tradisi membaca manaqib tersebut, biasanya dilakukan oleh masyarakat yang berfaham Ahlussunnah wal Jama'ah, khususnya kaum NU dan biasanya dibaca pada malam jum'ah atau ketika ada hajatan khusus.⁵⁹

Dilihat dari pandangan di atas dapat dipahami bahwa Indonesia merupakan negara yang plural. Dengan keanekaragaman yang cukup banyak namun, tak membuatnya menjadi kehilangan arah tentang keberagaman di negaranya. Malah ini menambah khasanah baru bahwa berbeda-beda namun tetap dalam satu naungan, yakni kerukunan.

⁵⁹*Ibid.* hal. 149-150.